



BUPATI KEPULAUAN ARU
PROVINSI MALUKU

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR 3 TAHUN 2017

TENTANG

TATA CARA PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI KEPULAUAN ARU,

- Menimbang : a. bahwa pembentukan Peraturan Daerah sebagai salah satu produk hukum daerah merupakan salah satu syarat dalam penyelenggaraan Pemerintahan di Daerah dan hal tersebut hanya dapat terwujud apabila didukung oleh cara dan metode yang pasti, baku dan standar yang mengikat semua lembaga yang berwenang membentuk Peraturan Daerah;
- b. bahwa efektivitas pelaksanaan Peraturan Daerah sangat ditentukan oleh kualitas Peraturan Daerah dimaksud, maka untuk menunjang hal tersebut diperlukan Peraturan tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Daerah;
- c. bahwa dengan telah terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan beserta peraturan pelaksanaannya, maka Tata Cara Pembentukan Peraturan Daerah perlu juga untuk diatur dalam suatu Peraturan Daerah;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Daerah;

- Mengingat :
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.
 2. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Seram bagian Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Kepulauan Aru di Provinsi Maluku (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 4350);
 3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Negara Nomor 4737);
 5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
 6. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
dan
BUPATI KEPULAUAN ARU

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **PERATURAN DAERAH TENTANG TATA CARA
PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH.**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Pemerintah Daerah adalah **Bupati dan Perangkat Daerah** sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah.
2. Daerah adalah **Daerah Kabupaten Kepulauan Aru**.
3. Bupati adalah **Bupati Kepulauan Aru**.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah selanjutnya disingkat **DPRD** adalah **Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kepulauan Aru**.
5. Sekretaris Daerah adalah **Sekretaris Daerah Kabupaten Kepulauan Aru**.
6. Perangkat Daerah adalah **Organisasi Lembaga** pada Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab kepada Kepala Daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah yang terdiri dari **Sekretaris Daerah, Dinas Daerah dan Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan, Kelurahan dan Polisi Pamong Praja** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
7. Tata cara pembentukan **Peraturan Daerah** adalah rangkaian kegiatan penyusunan **Peraturan Daerah** mulai dari perencanaan sampai dengan penetapan.
8. Peraturan Daerah adalah segala bentuk **Peraturan Perundang-Undangan** yang dibentuk oleh **Dewan Perwakilan Rakyat Daerah** dengan persetujuan bersama Kepala Daerah.
9. Program Pembentukan **Peraturan Daerah** yang selanjutnya disingkat **Propemperda** adalah instrumen perencanaan pembentukan produk hukum Daerah yang disusun secara terencana, terpadu dan sistematis.

10. Naskah Akademik adalah naskah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai konsepsi yang berisi latar belakang, tujuan penyusunan, sasaran yang ingin diwujudkan dan lingkup, jangkauan, objek atau arah pengaturan Rancangan Peraturan Daerah, termasuk di dalamnya kajian akademik dan/atau naskah lain yang dipersamakan.
11. Badan Pembentukan Peraturan Daerah adalah alat kelengkapan DPRD yang bersifat tetap, dibentuk dalam rapat paripurna DPRD.
12. Interpretasi adalah Penafsiran, memberikan penjelasan pengertian dan uraian tentang undang-undang, peraturan-peraturan dan masalah-masalah lainnya, sehingga dapat dipahami apa yang dimaksud.
13. Sinkronisasi adalah usaha penyesuaian hasil penyusunan prolegda yang dibahas bersama antara DPRD dengan Pemerintah Daerah sehingga terdapat keserasian.
14. Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MOU) adalah nota yang berisi kesepahaman bersama antara dua belah pihak atau lebih untuk melaksanakan tindakan atau perbuatan hukum yang telah disepakati bersama.
15. Pengundangan dan penyebarluasan adalah penempatan Peraturan Daerah dalam Lembaran Daerah, Tambahan Lembaran Daerah atau Berita Daerah.
16. Lembaran Daerah adalah perbitan resmi Pemerintah Daerah yang digunakan untuk mengundangkan Peraturan Daerah.

BAB II

MATERI MUATAN

Pasal 2

- (1) Materi muatan Peraturan Daerah adalah seluruh materi muatan dalam rangka penyelenggaraan otonomi dan tugas pembantuan dan/atau penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi.
- (2) Materi muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. memberikan beban kepada Masyarakat;
 - b. mengurangi kebebasan Masyarakat;
 - c. membatasi hak-hak Masyarakat; dan/atau

d. telah ditentukan dalam Peraturan Perundang-Undangan yang sederajat dan/atau tingkatannya lebih tinggi yang memerintahkan untuk diatur oleh Peraturan Daerah.

BAB III

TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Pasal 3

Peraturan Daerah ini bertujuan :

- a. memberikan landasan yuridis dalam membentuk Peraturan Daerah;
- b. memberikan pedoman dan arahan dalam rangka tertib pembentukan Peraturan Daerah sesuai dengan asas-asas pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang baik; dan
- c. menyelenggarakan pembentukan Peraturan Daerah yang transparan akuntabel dan partisipatif.

Pasal 4

Ruang lingkup tata cara pembentukan Peraturan Daerah meliputi:

- a. Propempera;
- b. persiapan;
- c. teknik perancangan;
- d. partisipasi Masyarakat;
- e. pembahasan;
- f. penetapan dan pengundangan;
- g. penyebarluasan /sosialisasi; dan
- h. pembiayaan.

BAB IV

ASAS PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH

Pasal 5

Pembentukan Peraturan Daerah harus berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a. kejelasan tujuan adalah bahwa setiap pembentukan, Peraturan Daerah harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai;

- b. kelembagaan dan/atau organ pembentuk yang tepat adalah bahwa setiap Peraturan Daerah harus dibuat oleh lembaga/Pejabat yang berwenang, sehingga Peraturan Daerah tersebut dapat dibatalkan dan/atau batal demi hukum, apabila dibuat oleh lembaga/Pejabat yang tidak berwenang;
- c. kesesuaian antara jenis dan materi muatan adalah bahwa dalam pembentukan Peraturan Daerah harus benar-benar memperhatikan materi muatan yang tepat dengan Peraturan Daerahnya;
- d. dapat dilaksanakan adalah bahwa setiap pembentukan Peraturan Daerah harus memperhitungkan efektivitas Peraturan Daerah tersebut di dalam Masyarakat, baik secara filosofis, yuridis maupun sosiologis;
- e. kedayagunaan dan kehasilgunaan adalah bahwa setiap Peraturan Daerah dibuat karena memang benar-benar dibutuhkan dan bermanfaat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- f. kejelasan rumusan adalah bahwa setiap Peraturan Daerah, sistematika dan pilihan kata dan/atau terminologi serta bahasa hukumnya jelas dan mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan berbagai macam interpretasi dalam pelaksanaannya; dan
- g. keterbukaan adalah bahwa dalam proses pembentukan Peraturan Daerah mulai dari perencanaan, persiapan, penyusunan dan pembahasan bersifat transparan dan terbuka, sehingga seluruh lapisan masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memberikan masukan dalam proses pembuatan Peraturan Daerah.

Pasal 6

Materi Muatan Peraturan Daerah mengandung asas :

- a. pengayoman adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus berfungsi memberikan perlindungan dalam rangka menciptakan ketentraman Masyarakat;
- b. kemanusiaan adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus mencerminkan perlindungan dan penghormatan Hak-Hak Asasi Manusia serta harkat dan martabat setiap Warga Negara dan Penduduk Indonesia secara proporsional;
- c. kebangsaan adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus mencerminkan sifat dan watak Bangsa Indonesia yang pluralistik (kebhinekaan) dengan tetap menjaga prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- d. kekeluargaan adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus mencerminkan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam setiap pengambilan keputusan;
- e. kesantiaian adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah merupakan bagian dan sistem hukum nasional yang berdasarkan Pancasila;
- f. bhineka tunggal ika adalah bahwa materi muatan Peraturan Daerah harus memperhatikan keragaman penduduk, agama, suku dan golongan, kondisi khusus Daerah dan budaya khususnya yang menyangkut masalah-masalah serisitif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- g. keadilan adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus mencerminkan keadilan secara proporsional bagi setiap Warga Negara tanpa kecuali;
- h. kesamaan kedudukan dalam hukum dan Pemerintahan adalah bahwa setiap Materi Muatan Peraturan Daerah, tidak boleh berisi hal-hal yang bersifat membedakan berdasarkan latar belakang antara lain agama, suku, ras, golongan, gender dan/atau status sosial; dan
- i. ketertiban dan kepastian hukum adalah bahwa setiap materi muatan Peraturan Daerah harus dapat menimbulkan ketertiban dalam masyarakat melalui jaminan adanya kepastian hukum dan/atau keseimbangan, keserasian dan keselarasan, adalah bahwa setiap Materi Muatan Peraturan Daerah harus mencerminkan keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kepentingan individu dan masyarakat dengan kepentingan Bangsa dan Negara.

BAB V

PENYELENGGARAAN PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH

Bagian Kesatu

Propemperda

Pasal 7

- (1) Penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan DPRD dikoordinasikan oleh Bapemperda.
- (2) Penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan Pemerintah Daerah dikoordinasikan oleh Sekretaris Daerah.

Pasal 8

- (1) Bapemperda dalam mengkoordinasikan penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan DPRD dapat meminta atau memperoleh bahan dan/atau masukan dari Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi dan/atau kelompok Masyarakat.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan Propemperda lingkungan DPRD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) diatur dalam Tata Tertib DPRD dengan memperhatikan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Pasal 9

- (1) Sekretaris Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2), dalam mengkoordinasikan penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan Pemerintah Daerah dapat meminta atau memperoleh bahan dan/atau masukan dari SKPD, Perguruan Tinggi dan/atau kelompok Masyarakat.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan Propemperda di lingkungan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

Pasal 10

- (1) Hasil penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan DPRD dan hasil penyusunan rancangan Propemperda di lingkungan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 dan Pasal 9, dibahas bersama antara DPRD dengan Pemerintah Daerah dalam rangka sinkronisasi dan harmonisasi.
- (2) Hasil pembahasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), selanjutnya disusun menjadi Propemperda yang merupakan kesepakatan bersama antara DPRD dan Pemerintah Daerah yang dituangkan dalam bentuk Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding) dan selanjutnya ditetapkan dalam Peraturan Bupati.

Bagian Kedua

Persiapan

Pasal 11

- (1) Rancangan Peraturan Daerah baik yang berasal dari inisiatif DPRD maupun dari Bupati disusun berdasarkan Propemperda.
- (2) Dalam keadaan tertentu, DPRD dan/atau Bupati dapat mengajukan rancangan Peraturan Daerah di luar sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 12

- (1) Rancangan Peraturan Daerah yang diajukan oleh Bupati disiapkan oleh Pimpinan SKPD dan/atau Pejabat yang ditunjuk oleh Bupati sesuai dengan lingkup tugas dan tanggungjawabnya.
- (2) Pengharmonisasian, pembuatan dan pemantapan konsepsi rancangan Peraturan Daerah yang berasal dari Bupati, dikoordinasikan oleh Bagian Hukum dan Organisasi.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyiapan rancangan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 13

- (1) Rancangan Peraturan Daerah yang berasal dari DPRD dapat disiapkan oleh anggota, gabungan komisi dan/atau alat kelengkapan DPRD yang khusus menangani bidang pembentukan perda.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyiapan rancangan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Tata Tertib DPRD.

Pasal 14

- (1) Pemrakarsa dalam menyusun Rancangan Peraturan Daerah terlebih dahulu menyusun Naskah Akademik mengenai materi yang akan diatur dalam Rancangan Peraturan Daerah yang bersangkutan.

- (2) Naskah Akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
 - a. latar belakang
 - b. maksud dan tujuan;
 - c. kajian yuridis, filosofis, sosiologis;
 - d. pokok-pokok materi muatan; dan
 - e. arah dan jangkauan pengaturan.
- (3) Dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Rancangan Peraturan Daerah yang materinya berisi tentang APBD, perubahan APBD, pertanggungjawaban pelaksanaan APBD, pencabutan Perda dan perubahan Perda yang hanya terbatas mengubah beberapa materi disertai penjelasan atau keterangan yang memuat pokok pikiran dan materi yang diatur.

Bagian Ketiga

Pembahasan

Pasal 15

- (1) Rancangan Peraturan Daerah yang disiapkan oleh DPRD disampaikan dengan surat pengantar pimpinan DPRD kepada Bupati.
- (2) Rancangan Peraturan Daerah yang disiapkan oleh Bupati disampaikan dengan surat pengantar Bupati kepada DPRD.

Pasal 16

- (1) Pembahasan rancangan Peraturan Daerah di DPRD dilakukan oleh DPRD bersama Bupati.
- (2) Pembahasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui 2 (dua) tingkatan pembicaraan yaitu pembicaraan tingkat I dan pembicaraan tingkat II.
- (3) Tingkat-tingkat pembicaraan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dalam rapat Komisi/Panitia/Badan/Alat Kelengkapan DPRD yang khusus menangani bidang pembentukan perda dan rapat Pimpinan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata laksana pembahasan rancangan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan DPRD.

Pasal 17

- (1) Rancangan Peraturan Daerah dapat ditarik kembali sewaktu-waktu sebelum dilakukan pembahasan.
- (2) Rancangan Peraturan Daerah yang sedang dibahas hanya dapat ditarik kembali berdasarkan persetujuan bersama DPRD dan Bupati.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penarikan kembali rancangan Peraturan Daerah diatur dalam Peraturan DPRD.

Pasal 18

- (1) Pembahasan menitikberatkan pada substansi dan/atau materi rancangan Peraturan Daerah.
- (2) Substansi atau materi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. latar belakang, tujuan dan ruang lingkup pengaturan;
 - b. rumusan, implikasi, bahasa, pengakuan dan keterkaitan antar norma; dan
 - c. hal lainnya yang berkaitan dengan materi muatan rancangan Peraturan Daerah yang bersangkutan.
- (3) Pembahasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dalam rapat badan pembentukan perda dan/atau rapat panitia khusus yang dibentuk untuk itu.

Pasal 19

Apabila dalam satu masa sidang Bupati dan DPRD menyampaikan rancangan Peraturan Daerah mengenai materi yang sama, maka yang dibahas adalah rancangan Peraturan Daerah yang disampaikan oleh DPRD sedangkan rancangan Peraturan Daerah yang disampaikan Bupati digunakan sebagai bahan untuk dipersandingkan.

Bagian Keempat

Penetapan

Pasal 20

- (1) Rancangan Peraturan Daerah yang telah disetujui bersama oleh DPRD dan Bupati disampaikan oleh Pimpinan DPRD kepada Bupati dalam jangka waktu paling lambat 7 (tujuh) hari kerja terhitung sejak tanggal persetujuan bersama.

- (2) Rancangan Peraturan Daerah yang telah disetujui bersama ditetapkan oleh Bupati dengan membubuhkan tanda tangan dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh hari) sejak rancangan Peraturan Daerah disetujui.

Pasal 21

- (1) Dalam hal rancangan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (2) tidak ditandatangani oleh Bupati dalam waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja sejak rancangan Peraturan Daerah tersebut ditetapkan, maka rancangan Peraturan Daerah tersebut sah menjadi Peraturan Daerah dan wajib diundangkan.
- (2) Dalam hal sahnya rancangan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka kalimat pengesahannya berbunyi:
"Peraturan Daerah ini dinyatakan sah".
- (3) Kalimat pengesahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pada halaman terakhir Peraturan Daerah sebelum pengundangan naskah Peraturan Daerah ke dalam Lembaran Daerah.

BAB VI

PENOMORAN DAN AUTENTIFIKASI

Pasal 22

- (1) Penomoran produk hukum Daerah dilakukan oleh Kepala Bagian Hukum.
- (2) Penomoran produk hukum Daerah bersifat pengaturan menggunakan Nomor Bulat.
- (3) Penomoran Produk Hukum yang bersifat penetapan menggunakan Nomor Klasifikasi.

Pasal 23

Peraturan Daerah yang telah ditetapkan dan diberikan nomor, diundangkan dalam Lembaran Daerah.

HAB VII

PERUBAHAN DAN PENCABUTAN PERATURAN DAERAH

Bagian Kesatu

Perubahan

Pasal 24

Perubahan Peraturan Daerah dilakukan dengan:

- a. menyisipkan dan/atau menambah materi ke dalam Peraturan Daerah; atau
- b. menghapus dan/atau mengganti sebagian materi Peraturan Daerah.

Pasal 25

Perubahan Peraturan Daerah dapat dilakukan terhadap :

- a. seluruh dan/atau sebagian buku, bab, bagian, paragraf, pasal dan/atau ayat; dan
- b. kata, istilah, kalimat, angka dan/atau tanda baca.

Pasal 26

Jika Peraturan Daerah yang diubah mempunyai nama singkatan, Peraturan Daerah Perubahan dapat menggunakan nama singkatan Peraturan Daerah yang diubah.

Pasal 27

Batang Tubuh Peraturan Daerah perubahan terdiri atas :

- a. pasal I memuat judul Peraturan Daerah yang diubah, dengan menyebutkan Lembaran Daerah yang diletakkan di antara tanda baca kurung serta memuat materi dan/atau norma yang diubah;
- b. jika Peraturan Daerah telah diubah lebih dari satu kali, Pasal 1 memuat, selain mengikuti ketentuan pada butir a, juga Tahun dan nomor dari Peraturan Daerah perubahan yang ada serta Lembaran Daerah yang diletakkan di antara tanda baca kurung dan dirinci dengan huruf-huruf (abjad) kecil (a, b, c dan seterusnya); dan
- c. pasal II memuat ketentuan tentang saat mulai berlaku dan dalam hal tertentu, juga dapat memuat ketentuan peralihan dari Peraturan Daerah Perubahan yang maksudnya berbeda dengan ketentuan peralihan dari Peraturan Daerah yang diubah.

Pasal 28

Jika dalam Peraturan Daerah perubahan ditambahkan dan/atau disisipkan bab, bagian, paragraf atau pasal baru, maka bab, bagian, paragraf atau pasal baru tersebut dicantumkan pada tempat yang sesuai dengan materi yang bersangkutan.

Pasal 29

Jika dalam 1 (satu) pasal yang terdiri dari beberapa ayat disisipkan ayat baru, penulisan ayat baru tersebut diawali dengan angka Arab sesuai dengan angka ayat yang disisipkan dan ditambah huruf kecil a, b, c dan seterusnya yang diletakkan di antara tanda baca kurung.

Pasal 30

Jika dalam Peraturan Daerah dilakukan penghapusan atas suatu bab, bagian, paragraf, pasal atau ayat, maka urutan bab, bagian, paragraf, pasal atau ayat tersebut tetap dicantumkan dengan diberi keterangan dihapus.

Pasal 31

Perubahan Peraturan Daerah yang mengakibatkan sistematika Peraturan Daerah berubah, materi Peraturan Daerah berubah lebih dari 50% (lima puluh persen) atau esensinya berubah, maka Peraturan Daerah yang diubah dapat dicabut dan disusun kembali dalam Peraturan Daerah yang baru.

Pasal 32

- (1) Peraturan Daerah yang telah sering mengalami perubahan sehingga menyulitkan pengguna Peraturan Daerah, maka Peraturan Daerah tersebut dapat disusun kembali dalam naskah sesuai dengan perubahan-perubahan yang telah dilakukan dengan mengadakan penyesuaian pada :
 - a. urutan bab, bagian paragraf, pasal, ayat, angka atau butir;
 - b. penyebutan-penyebutan; dan
 - c. ejaan.

- (2) Penyusunan kembali sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Bupati dengan mengeluarkan suatu penetapan.
- (3) Penetapan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Bagian Kedua

Pencabutan

Pasal 33

Jika Peraturan Daerah tidak diperlukan lagi dan diganti dengan Peraturan Daerah yang baru, Peraturan Daerah yang baru harus secara tegas mencabut Peraturan Daerah yang tidak diperlukan itu.

Pasal 34

Peraturan Daerah hanya dapat dicabut melalui Peraturan Daerah yang setingkat dan/atau produk hukum yang lebih tinggi.

Pasal 35

Jika Peraturan Daerah yang baru mengatur kembali suatu materi yang sudah diatur dan sudah diberlakukan, pencabutan Peraturan Daerah itu dinyatakan dalam salah satu pasal dalam ketentuan penutup dari Peraturan Daerah yang baru dengan menggunakan rumusan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 36

Jika pencabutan Peraturan Daerah dilakukan dengan peraturan pencabutan tersendiri, peraturan pencabutan itu hanya memuat 2 (dua) pasal yang ditulis dengan angka Romawi, yaitu sebagai berikut :

- a. pasal I memuat ketentuan yang menyatakan tidak berlakunya Peraturan Daerah atau yang sudah diundangkan tetapi belum mulai berlaku; dan
- b. pasal II memuat ketentuan tentang saat mulai berlakunya Peraturan Daerah pencabutan yang bersangkutan.

Pasal 37

Pencabutan Peraturan Daerah yang menimbulkan perubahan dalam Peraturan Daerah lain yang terkait, tidak mengubah Peraturan Daerah lain yang terkait tersebut, kecuali ditentukan lain secara tegas.

Pasal 38

Peraturan Daerah dan/atau ketentuan yang telah dicabut, dengan sendirinya tidak berlaku lagi.

BAB VII

PENGUNDANGAN DAN PENYEBARLUASAN

Bagian Kesatu

Pengundangan

Pasal 39

- (1) Agar setiap orang mengetahuinya, Peraturan Daerah harus diundangkan dengan menempatkannya dalam Lembaran Daerah.
- (2) Pengundangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemberitahuan formal suatu Peraturan Daerah sehingga mempunyai daya ikat terhadap masyarakat.

Pasal 40

Pengundangan Peraturan Daerah dilaksanakan oleh Sekretaris Daerah.

Pasal 41

Peraturan Daerah mulai berlaku dan mempunyai kekuatan mengikat pada tanggal diundangkan, kecuali ditentukan lain di dalam Peraturan Daerah yang bersangkutan.

Pasal 42

Untuk menjamin kesermian dan keterkaitan antara materi Peraturan Daerah dengan Penjelasan, dicatat dalam Tambahan Lembaran Daerah.

Pasal 43

- (1) Peraturan Daerah yang mempunyai penjelasan diberi nomor Tambahan Lembaran Daerah.
- (2) Nomor Tambahan Lembaran Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kelengkapan dan penjelasan dari Lembaran Daerah.

Bagian Kedua Penyebarluasan

Pasal 44

- (1) Pemerintah Daerah wajib menyebarluaskan Peraturan Daerah yang telah diundangkan dalam Lembaran Daerah dan peraturan di bawahnya yang telah dituangkan dalam Berita Daerah.
- (2) Penyebarluasan Lembaran Daerah dapat dilakukan dengan cara:
 - a. diumumkan di media cetak dan/atau elektronik;
 - b. diumumkan di kantor-kantor baik di lingkungan Pemerintah Daerah maupun instansi lainnya; dan/atau
 - c. diumumkan di tempat lain.
- (3) Penyebarluasan rancangan Peraturan Daerah yang berasal dari DPRD dilaksanakan oleh Sekretaris DPRD.
- (4) Penyebarluasan rancangan Peraturan Daerah yang berasal dari Bupati dilaksanakan oleh Sekretaris Daerah.

BAB IX

PARTISIPASI MASYARAKAT

Pasal 45

- (1) Masyarakat berhak memberikan masukan secara lisan dan/atau tertulis dalam rangka penyiapan dan/atau pembahasan rancangan Peraturan Daerah.
- (2) Pelaksanaan partisipasi masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui konsultasi publik, pertemuan para ahli, dialog, diskusi, seminar dan/atau forum-forum lainnya yang efektif untuk membangun komunikasi dengan Masyarakat.
- (3) Partisipasi Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diutamakan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan yang terkena dampak langsung dari pengaturan Peraturan Daerah yang bersangkutan.

BAB X
TEKNIK PENYUSUNAN PERATURAN DAERAH
Pasal 46

- (1) Penyusunan rancangan Peraturan Daerah dilakukan sesuai dengan teknik penyusunan Peraturan Daerah.
- (2) Ketentuan mengenai teknik penyusunan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai perubahan terhadap teknik penyusunan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Bupati.

BAB XI
PEMBIAYAAN
Pasal 47

Pembiayaan berkaitan dengan penyusunan Peraturan Daerah dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

BAB XII
KETENTUAN PERALIHAN
Pasal 48

Pengundangan Peraturan Daerah dalam Lembaran Daerah dilaksanakan paling lambat 1 (satu) Tahun terhitung sejak diundangkannya Peraturan Daerah ini.

BAB XII
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 49

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Aru.

Ditetapkan di Dobo
pada tanggal 19 April 2017
BUPATI KEPULAUAN ARU,

ttd

JOHAN GONGA

Diundangkan di Dobo
pada tanggal 15 Mei 2017
Plt. SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU,

ttd

MOHAMAD DJUMPA

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
TAHUN 2017 NOMOR 3

Salinan Sesuai dengan Aslinya

KEPALA BAGIAN HUKUM
DAN ORGANISASI,



NOVY EDWIN M. SOLISSA, SH
NIP. 19711105 200501 1 009

NOREG PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU PROVINSI
MALUKU (24/2)/(2017)

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR 3 TAHUN 2017
TENTANG
TATA CARA PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH

I. UMUM

Peraturan Daerah merupakan salah satu jenis Peraturan Perundang-Undangan dan merupakan bagian dari sistem hukum nasional yang berdasarkan Pancasila. Pada saat ini Peraturan Daerah mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena diberikan landasan konstitusional yang jelas sebagaimana diatur dalam Pasal 18 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Bahwa sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang dimaksud dengan Peraturan Daerah adalah Peraturan Perundang-Undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan persetujuan bersama Kepala Daerah. Selain dari pada itu, Pasal 65 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menerangkan bahwa Peraturan Daerah adalah Peraturan Perundang-Undangan yang dibentuk bersama oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan Kepala Daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Peraturan Daerah (Perda) sebagai salah satu bentuk Peraturan Perundang-Undangan yang baik merupakan salah satu dasar bagi pembangunan hukum nasional. Perda yang baik dapat terwujud apabila didukung oleh metode dan standar yang tepat sehingga senantiasa memenuhi teknis pembentukan Peraturan Perundang-Undangan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 12 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011, materi muatan Peraturan Daerah adalah seluruh materi muatan dalam rangka penyelenggaraan otonomi Daerah dan tugas pembantuan dan menampung kondisi khusus daerah serta penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi.

Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Daerah dibentuk dalam rangka penyelenggaraan otonomi Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota dan tugas pembantuan serta merupakan penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi dengan memperhatikan ciri khas masing-masing Daerah.

Tahapan pembentukan Peraturan Daerah dimulai dengan Program Pembentukan Perda (Propemperda) yang bertujuan mendesain Peraturan Daerah secara terencana, bertahap, terarah dan terpadu.

Daftar Rancangan Peraturan Daerah yang ada dalam Propemperda setiap Tahun mencerminkan skala prioritas yang disusun DPRD dan Pemerintah Daerah sampai dengan tahap terakhir, yakni tahapan pengundangan dan penyelarasan. Satu Peraturan Daerah diharapkan menjadi Peraturan Daerah yang mampu memenuhi unsur-unsur Peraturan Daerah yang baik, yaitu unsur filosofis, sosiologis dan yuridis.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah saat ini memiliki peran *check and balances* dengan lebih aktif dari setiap kebijakan yang ditempuh Pemerintah Daerah melalui fungsi DPRD, khususnya fungsi legislasi (*legislation function*). Di dalam menyusun dan merumuskan Prolegda legislasi dan Draft Rancangan Peraturan Daerah yang baik, para perancang perlu memahami benar beberapa faktor, seperti kewenangan, landasan, syarat dan prinsip serta fungsi dan materi muatan Peraturan Daerah yang akan dirancang. Faktor-faktor ini pada dasarnya merupakan patokan untuk membuat program pembentukan perda secara tepat dan benar.

Bahwa dengan demikian, kebutuhan prinsipil yang tak terhindarkan oleh DPRD Kabupaten Kepulauan Aru dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Aru untuk menjadi dasar bagi penyusunan Ranperda di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Aru hingga kini belum memiliki satu acuan khusus, transparan terarah dan mengakomodasi semua proses penyusunan Peraturan Daerah yang baik, sehingga dibutuhkan satu Peraturan Daerah yang akomodatif terhadap semua kepentingan penyusunan Peraturan Daerah di Kepulauan Aru. Bahwa atas dasar kebutuhan primer itulah, Naskah Akademik ini dibuat kemudian dijadikan dasar teoritis sebagai pedoman untuk menyusun sebuah Draft Peraturan Daerah tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Daerah di Kepulauan Aru.

II PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup Jelas

Pasal 2

Cukup Jelas

Pasal 3

Cukup Jelas

Pasal 4

Cukup Jelas

Pasal 5

Cukup Jelas

Pasal 6

Cukup Jelas

Pasal 7

Cukup Jelas

Pasal 8

Cukup Jelas

Pasal 9

Cukup Jelas

Pasal 10

Cukup Jelas

Pasal 11

Cukup Jelas

Pasal 12

Cukup Jelas

Pasal 13

Cukup Jelas

Pasal 14

Cukup Jelas

Pasal 15

Cukup Jelas

Pasal 16

Cukup Jelas

Pasal 17

Cukup Jelas

Pasal 18
Cukup Jelas

Pasal 19
Cukup Jelas

Pasal 20
Cukup Jelas

Pasal 21
Cukup Jelas

Pasal 22
Cukup Jelas

Pasal 23
Cukup Jelas

Pasal 24
Cukup Jelas

Pasal 25
Cukup Jelas

Pasal 26
Cukup Jelas

Pasal 27
Cukup Jelas

Pasal 28
Cukup Jelas

Pasal 29
Cukup Jelas

Pasal 30
Cukup Jelas

Pasal 31
Cukup Jelas

Pasal 32
Cukup Jelas

Pasal 33
Cukup Jelas

Pasal 34
Cukup Jelas

Pasal 35
Cukup Jelas

Pasal 36
Cukup Jelas

Pasal 37
Cukup Jelas

Pasal 38
Cukup Jelas

Pasal 39
Cukup Jelas

Pasal 40
Cukup Jelas

Pasal 41
Cukup Jelas

Pasal 42
Cukup Jelas

Pasal 43
Cukup Jelas

Pasal 44
Cukup Jelas

Pasal 45
Cukup Jelas

Pasal 46
Cukup Jelas

Pasal 47
Cukup Jelas

Pasal 48
Cukup Jelas

Pasal 49
Cukup Jelas

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU NOMOR 2

LAMPIRAN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR 3 TAHUN 2017

TENTANG TATA CARA PEMBENTUKAN
PERATURAN DAERAH

I. Sistematika Teknik Pembentukan Peraturan Daerah sebagai berikut:

A. JUDUL

B. PEMBENTUKAN

1. Frase Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa
2. Jabatan Pembentuk Peraturan Daerah
3. Konsiderans
4. Dasar Hukum
5. Diktum

C. BATANG TUBUH

1. Ketentuan Umum
2. Materi Pokok yang diatur
3. Ketentuan Pidana (jika diperlukan)
4. Ketentuan Peralihan (jika diperlukan)
5. Ketentuan Penutup

D. PENUTUP

E. PENJELASAN (jika diperlukan)

F. LAMPIRAN (jika diperlukan)

II. Uraian Sistematika dan Kerangka Penyusunan Peraturan Daerah sebagai berikut:

A. JUDUL

1. Judul Peraturan Daerah memuat keterangan mengenai jenis, nomor, tahun pengundangan atau penetapan dan nama Peraturan Daerah.
2. Nama Peraturan Daerah dibuat secara singkat dan mencerminkan isi Peraturan Daerah.
3. Judul ditulis seluruhnya dengan huruf kapital yang diletakkan di tengah margin tanpa diakhiri tanda baca.

Contoh :

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU

NOMOR ... TAHUN

TENTANG

TATA CARA PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH

4. Pada judul Peraturan Daerah Perubahan ditambahkan frase "perubahan atas" di depan nama Peraturan Daerah yang diubah.

Contoh:

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR TAHUN

TENTANG PERUBAHAN ATAS ANGGARAN PENDAPATAN DAN
BELANJA DAERAH TAHUN ANGGARAN

5. Jika Peraturan Daerah telah diubah lebih dari 1 (satu) kali, di antara kata perubahan dan kata atas disisipkan keterangan yang menunjukkan berapa kali perubahan tersebut telah dilakukan, tanpa merinci perubahan

Contoh:

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR TAHUN

TENTANG
PERUBAHAN KETIGA ATAS PERATURAN DAERAH
KABUPATEN KEPULAUAN ARU
NOMOR TAHUN TENTANG

B. PEMBUKAAN

Pembukaan Peraturan Daerah terdiri atas:

1. Frase "Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa";
2. Jabatan Pembentuk Peraturan Daerah;
3. Konsiderans;
4. Dasar Hukum; dan
5. Diktum.

B.1. Frase Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pada pembukaan tiap jenis Peraturan Daerah sebelum nama jabatan pembentuk Peraturan Daerah dicantumkan frase DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA yang ditulis seluruhnya dengan huruf kapital yang diletakkan di tengah margin.

B.2. Jabatan pembentuk Peraturan Daerah ditulis seluruhnya dengan huruf kapital yang diletakkan di tengah margin dan diakhiri dengan tanda baca koma.

B.3. Konsiderans

1. Konsiderans diawali dengan kata Menimbang.
2. Konsiderans memuat uraian singkat mengenai pokok-pokok pikiran yang menjadi latar belakang dan alasan pembuatan Peraturan Daerah.

3. Pokok-pokok pikiran pada konsiderans Peraturan Daerah memuat unsur filosofis, yuridis dan sosiologis yang menjadi latar belakang pembuatannya.
4. Pokok-pokok pikiran yang hanya menyatakan bahwa Peraturan Daerah dianggap perlu untuk dibuat adalah kurang tepat karena tidak mencerminkan latar belakang dan alasan dibuatnya Peraturan Daerah tersebut.
5. Jika konsiderans memuat lebih dari satu pokok pikiran, tiap-tiap pokok pikiran dirumuskan dalam rangkaian kalimat yang merupakan kesatuan pengertian.
6. Tiap-tiap pokok pikiran diawali huruf abjad dan dirumuskan dengan satu kalimat yang diawali dengan kata bahwa dan diakhiri dengan tanda titik koma.

Contoh :

Menimbang: a. bahwa ...;

b. bahwa ...;

c. bahwa ...;

7. Jika konsiderans memuat lebih dari satu pertimbangan, rumusan butir pertimbangan terakhir berbunyi sebagai berikut:

Contoh :

Menimbang : a. bahwa...;

b. bahwa ...;

c. bahwa...;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu membentuk Peraturan Daerah tentang.....;

B.4. Dasar Hukum.

1. Dasar hukum diawali dengan kata Mengingat.
2. Dasar hukum memuat dasar kewenangan pembuatan Peraturan Daerah dan Peraturan Perundang-undangan yang memerintahkan pembuatan Peraturan Daerah tersebut.
3. Peraturan Perundang-undangan yang digunakan sebagai dasar hukum hanya Peraturan Perundang-Undangan yang tingkatannya sama dan/ atau lebih tinggi.
4. Peraturan Daerah yang akan dicabut dengan Peraturan Daerah yang akan dibentuk tidak dicantumkan sebagai dasar hukum.

5. Jika jumlah Peraturan Perundang-Undangan yang dijadikan dasar hukum lebih dari satu, urutan pencantuman perlu memperhatikan **tata urutan** Peraturan Perundang-Undangan dan jika tingkatannya sama disusun secara kronologis berdasarkan saat pengundangan dan/atau penetapannya.
6. Dasar hukum yang berasal dari Peraturan Perundang-Undangan jaman Hindia Belanda dan/atau yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sampai dengan tanggal 27 Desember 1949, ditulis lebih dulu terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dan kemudian judul asli Bahasa Belanda dan dilengkapi dengan tahun dan nomor Staatsblad yang dicetak miring di antara tanda baca kurung.

Contoh :

Mengingat : 1. Kitab Undang-Undang Hukum Dagang
(Wetboek van Koophandel, Staatsblad 1847: 23);
2..... (dst);

7. Jika dasar hukum memuat lebih dari satu Peraturan Perundang-Undangan, tiap dasar : hukum diawali angka Arab '1, 2, 3, dan seterusnya, dan diakhiri dengan tanda baca titik koma.

B.5. Diktum.

1. Diktum terdiri atas :
 - a. Kata "Memutuskan"
 - b. Kata "Menetapkan"
 - c. Nama "Peraturan Daerah"
2. Kata Memutuskan ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa spasi di antara suku kata dan diakhiri dengan tanda baca titik dua serta diletakan di tengah margin.
3. Sebelum kata Memutuskan dicantumkan frase Dengan Persetujuan Bersama DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU dan BUPATI KEPULAUAN ARU yang ditulis sepenuhnya dengan huruf kapital dan diletakan di tengah margin.

Contoh :

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
KABUPATEN KEPULAUAN ARU
dan
BUPATI KEPULAUAN ARU

4. Kata **Menetapkan** dicantumkan sesudah kata **Memutuskan** yang disejajarkan ke bawah dengan kata **Menimbang** dan **Mengingat**. Huruf awal kata **Menetapkan** ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik dua.

Contoh:

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG TATA CARA
PEMBENTUKAN PERATURAN DAERAH.**

C. BATANG TUBUH

1. Batang tubuh Peraturan Daerah memuat semua substansi Peraturan Daerah dalam pasal-pasal.
2. Substansi dalam batang tubuh dikelompokkan ke dalam :
 - a. Ketentuan Umum
 - b. Materi Pokok yang diatur
 - c. Ketentuan Pidana (jika diperlukan)
 - d. Ketentuan Peralihan (jika diperlukan)
 - e. Ketentuan Penutup
3. Dalam pengelompokan substansi sedapat mungkin dihindari adanya bab ketentuan lain dan/atau sejenisnya. Materi yang bersangkutan, diupayakan untuk masuk ke dalam bab yang ada dan/atau dapat pula dimuat dalam bab tersendiri dengan judul yang sesuai dengan materi yang diatur.
4. Substansi yang berupa sanksi administrasi dan/atau sanksi keperdataan atas pelanggaran norma tersebut, dirumuskan menjadi satu bagian (pasal) dengan norma yang memberikan sanksi administrasi dan/atau sanksi keperdataan.
5. Jika norma yang memberikan sanksi administrasi dan/atau sanksi keperdataan diatur dalam pasal terakhir dari bagian (pasal) tersebut. Dengan demikian dihindari rumusan ketentuan sanksi administrasi dalam satu bab.
6. Sanksi administrasi dapat berupa antara lain, pencabutan izin, pembubaran, pengawasan, pemberhentian sementara, denda administrasi dan/atau daya paksa polisional. Sanksi keperdataan dapat berupa, antara lain, ganti kerugian.
7. Pengelompokan materi Peraturan Daerah dapat disusun secara sistematis dalam buku, bab, bagian dan paragraf

8. Jika Peraturan Daerah mempunyai materi yang ruang lingkungannya sangat luas dan mempunyai banyak pasal, pasal-pasal tersebut dapat dikelompokkan menjadi buku (jika merupakan kodifikasi), bab, bagian dan/atau paragraf.
9. Pengelompokan materi dalam buku, bab, bagian dan paragraf dilakukan atas dasar kesesuaian materi.
10. Urutan pengelompokan sebagai berikut:
 - a. bab dengan pasal-pasal tanpa bagian dan paragraf;
 - b. bab dengan bagian dan pasal-pasal tanpa paragraf; atau
 - c. bab dengan bagian dan paragraf yang berisi pasal-pasal.
11. Bab diberi nomor urut angka Romawi dan judul bab yang seluruhnya ditulis

Contoh :

BAB I

KETENTUAN UMUM

12. Bagian diberi nomor urut dengan bilangan tingkat yang ditulis dengan huruf dan diberi huruf.
13. Huruf awal dari kata paragraf dan setiap kata pada judul bagian ditulis dengan huruf kapital, kecuali huruf awal kata partikel yang tidak terletak pada awal frase.

Contoh :

Bagian Ketiga

Penetapan Peraturan Daerah

14. Paragraf diberi nomor urut dengan angka Arab dan diberi judul.
15. Huruf awal dan kata paragraf dan setiap kata pada judul ditulis dengan huruf kapital, kecuali huruf awal kata partikel yang tidak terletak awal frase.

Contoh :

Paragraf 1

Ketua, Wakil Ketua dan Anggota

16. Pasal merupakan satuan aturan dalam Peraturan Daerah yang memulai satu norma dan dirumuskan dalam satu kalimat yang disusun secara singkat, jelas dan lugas.
17. Materi Peraturan Daerah lebih baik dirumuskan dalam banyak pasal yang singkat dan jelas daripada ke dalam beberapa pasal yang masing-masing pasal memuat banyak ayat, kecuali jika materi yang menjadi isi pasal itu merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan.
18. Pasal diberi nomor urut angka Arab.

19. Huruf awal kata pasal yang digunakan sebagai satuan ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

Pasal 10

Pengundangan Peraturan Daerah dalam Lembaran Daerah dilaksanakan oleh Sekretaris Daerah.

20. Pasal dapat dirinci ke dalam beberapa ayat.
21. Ayat diberi nomor urut dengan angka Arab di antara tanda baca kurung tanpa diberi tanda baca titik.
22. Satu ayat hendaknya hanya memuat satu norma yang dirumuskan dalam satu kalimat utuh.
23. Huruf awal kata ayat yang digunakan sebagai acuan ditulis dengan huruf kecil.

Contoh :

- 1) Penyusunan rancangan Peraturan Daerah dilakukan dengan teknik penyusunan Peraturan Daerah.
 - 2) Ketentuan mengenai teknik penyusunan Peraturan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.
24. Jika satu pasal dan/atau ayat memuat rincian unsur, dapat pula dipertimbangkan penggunaan rumusan dalam bentuk tabulasi.

Contoh

Pasal 14

Yang dapat diberi hak pilih ialah warga Negara Indonesia yang telah berusia 17 (tujuh belas) Tahun dan/atau telah kawin dan telah terdaftar pada Pemilih.

25. Dalam membuat rumusan pasal dan/atau ayat dengan bentuk tabulasi hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- a. setiap rincian harus dapat dibaca sebagai satu rangkaian kesatuan dengan frase pembuka;
 - b. setiap rincian diawali dengan huruf (abjad) kecil dan diberi tanda baca titik;
 - c. setiap frase dalam rincian diawali dengan huruf kecil;
 - d. setiap rincian diakhiri dengan tanda baca titik koma;
 - e. jika suatu rincian dibagi lagi ke dalam unsur yang lebih kecil, maka unsur tersebut dituliskan masuk ke dalam ;

- f. di belakang rincian yang masih mempunyai rincian lebih lanjut diberi tanda baca titik dua;
- g. pembagian rincian (dengan urutan makin kecil) ditulis dengan abjad kecil yang diikuti dengan tanda baca titik; angka Arab diikuti dengan tanda baca titik; abjad kecil dengan tanda baca kurung tutup; angka Arab dengan tanda baca kurung tutup; dan
- h. pembagian rincian hendaknya tidak melebihi empat tingkat. Jika rincian melebihi empat tingkat, perlu dipertimbangkan pemecahan pasal yang bersangkutan ke dalam pasal atau ayat lain.

C.1. Ketentuan Umum

1. Ketentuan umum diletakkan dalam bab kesatu. Jika dalam Peraturan Daerah tidak dilakukan pengalompokan bab, ketentuan umum diletakkan dalam pasal-pasal awal.
2. Ketentuan umum dapat memuat lebih dari satu pasal.
3. Ketentuan umum berisi:
 - a. batasan pengertian dan definisi;
 - b. singkatan dan/atau akronim yang digunakan dalam peraturan; dan
 - c. hal-hal yang bersifat umum yang berlaku bagi pasal - pasal berikutnya antara lain ketentuan yang mencerminkan asas, maksud dan tujuan.
4. Frase pembuka dalam ketentuan umum Peraturan Daerah berbunyi: "Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan":
5. Jika ketentuan umum memuat batasan pengertian dan/atau definisi, singkatan dan/atau akronim lebih dari satu, maka masing-masing uraiannya diberi nomor urut dengan angka Arab dan diawali dengan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda baca titik.
6. Kata dan/atau istilah yang dimuat dalam ketentuan umum hanyalah kata dan/atau istilah yang digunakan berulang-ulang di dalam pasal-pasal selanjutnya.
7. Jika suatu Kata dan/atau istilah hanya digunakan satu kali, namun kata dan/atau istilah itu diperlukan pengertiannya untuk satu bab, bagian dan/atau paragraf tertentu, dianjurkan agar kata dan/atau istilah itu diberi definisi.

8. Jika suatu batasan pengertian dan/atau definisi perlu dikutip kembali di dalam ketentuan umum suatu peraturan pelaksanaan, maka rumusan batasan pengertian dan/atau definisi di dalam peraturan pelaksanaan harus sama dengan rumusan batasan pengertian atau definisi yang terdapat di dalam peraturan lebih tinggi yang dilaksanakan tersebut.
9. Uraian penempatan kata dan/atau istilah dalam ketentuan umum mengikuti ketentuan sebagai berikut:
 - a. pengertian yang mengatur tentang lingkup umum ditempatkan lebih dahulu dari yang berlingkup khusus;
 - b. pengertian yang terdapat terlebih dahulu di dalam materi pokok yang diatur ditempatkan dalam urutan yang lebih dahulu; dan
 - c. pengertian yang mempunyai kaitan dengan pengertian di atasnya diletakkan berdekatan secara berurutan.

C.2. Materi Pokok yang diatur.

1. Materi pokok yang diatur ditempatkan langsung setelah bab ketentuan umum dan jika tidak ada pengelompokan bab, materi pokok yang diatur diletakkan setelah pasal-pasal ketentuan umum.
2. Pembagian materi pokok ke dalam kelompok yang lebih kecil dilakukan menurut kriteria yang dijadikan dasar pembagian.

Contoh:

- a. Pembagian berdasarkan hak dan/atau kepentingan yang dilindungi, seperti pembagian dalam KUHP :
 1. Kejahatan terhadap keamanan negara;
 2. Kejahatan terhadap Presiden;
 3. Kejahatan terhadap negara sahabat dan wakilnya;
 4. Kejahatan terhadap kewajiban dan hak kenegaraan; dan
 5. Kejahatan terhadap ketertiban umum dan seterusnya.
- b. Pembagian berdasarkan urutan kronologis, seperti pembagian dalam hukum acara pidana, dimulai dalam penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tingkat pertama, tingkat banding, tingkat kasasi dan peninjauan kembali.
- c. Pembagian berdasarkan urutan jenjang jabatan, seperti Jaksa Agung, Wakil Jaksa Agung dan Jaksa Agung Muda.

C.3. Ketentuan Pidana (jika diperlukan).

1. Ketentuan pidana memuat rumusan yang menyatakan penjatuhan pidana atas pelanggaran terhadap ketentuan yang berisi norma larangan dan/atau perintah.
2. Dalam merumuskan ketentuan pidana perlu diperhatikan asas-asas umum ketentuan pidana yang terdapat dalam Buku Kesatu KUHP, karena ketentuan dalam Buku Kesatu berlaku juga bagi perbuatan yang dapat dipidana menurut Peraturan Perundang-Undangan lain, kecuali jika oleh Undang-Undang ditentukan lain.
3. Dalam menentukan lamanya pidana dan/atau banyaknya denda perlu dipertimbangkan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh tindak pidana dalam masyarakat serta unsur kesalahan pelaku.
4. Ketentuan pidana ditempatkan dalam bab tersendiri, yaitu bab ketentuan pidana yang letaknya sesudah materi pokok yang diatur atau sebelum bab ketentuan peralihan. Jika bab ketentuan peralihan tidak ada, letaknya adalah sebelum bab ketentuan penutup.
5. Rumusan ketentuan pidana harus menyebutkan secara jelas norma larangan atau perintah yang dilanggar dan menyebutkan pasal-pasal yang memuat norma tersebut.
6. Jika ketentuan pidana berlaku bagi siapapun, subyek dari ketentuan pidana dirumuskan dengan frase setiap orang.

Contoh:

Pasal 81

Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menggunakan merek yang sama pada keseluruhannya dengan merek terdaftar milik orang lain dan/atau badan hukum lain untuk barang dan/atau jasa sejenis yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000,00 (seratus ribu rupiah).

7. Jika ketentuan pidana hanya berlaku bagi subjek tertentu, subjek itu dirumuskan secara tegas, misalnya orang asing, Pegawai Negeri, saksi.

Contoh:

Pasal 95

Saksi yang memberi keterangan tidak benar dalam pemeriksaan perkara tindak pidana narkotika di muka sidang pengadilan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) Tahun dan denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Sehubungan adanya perbedaan antara tindakan kejahatan dan tindakan pelanggaran di dalam KUHP, rumusan ketentuan pidana harus menyatakan secara tegas apakah perbuatan yang diancam dengan pidana itu dikualifikasikan sebagai pelanggaran dan/atau kejahatan.

8. Sehubungan adanya perbedaan antara tindakan kejahatan dan tindakan pelanggaran di dalam KUHP, rumusan ketentuan pidana harus menyatakan secara tegas apakah perbuatan yang diancam dengan pidana itu dikualifikasikan sebagai pelanggaran dan/atau kejahatan

Contoh :

BAB VI

KETENTUAN PIDANA

Pasal 33

- (1) Setiap orang yang melanggar ketentuan Pasal ..., dipidana dengan dipidana kurungan paling lama dan/atau denda paling banyak Rp;
- (2) Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pelanggaran.

C.4. Ketentuan Peralihan (jika diperlukan)

1. Ketentuan peralihan memuat penyesuaian terhadap Peraturan Daerah yang sudah ada pada saat Peraturan Daerah baru mulai berlaku, agar Peraturan Daerah tersebut dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan permasalahan hukum.
2. Ketentuan peralihan dimuat dalam bab Ketentuan Penutup. Jika dalam Peraturan Daerah tidak diadakan pengelompokan bab, pasal yang memuat ketentuan peralihan ditempatkan sebelum pasal yang memuat ketentuan penutup.
3. Pada saat suatu Peraturan Daerah dinyatakan mulai berlaku, segala hubungan hukum yang ada atau tindakan hukum yang terjadi baik sebelum, pada saat, maupun sesudah Peraturan Daerah yang baru dinyatakan mulai berlaku, tunduk pada Peraturan Daerah yang baru.

4. Di dalam Peraturan Daerah yang baru, dapat dimuat pengaturan yang memuat penyimpangan sementara bagi tindakan hukum dan/atau hubungan hukum tertentu.
5. Penyimpangan sementara itu berlaku juga bagi ketentuan yang diberlakusurutkan.
6. Hindari frase mulai berlaku efektif pada tanggal dan/atau yang sejenisnya, karena frase ini menimbulkan ketakpastian mengenai saat resmi berlakunya suatu Peraturan Daerah, saat Pengundangan dan/atau saat berlaku efektif.
7. Penyimpangan terhadap saat mulai berlaku Peraturan Daerah hendaknya dinyatakan secara tegas dengan menetapkan bagian-bagian mana dalam Peraturan Daerah itu yang berbeda saat mulai berlakunya.

Contoh:

Pasal 45

- (1) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) mulai berlaku pada tanggal.
8. Pada dasarnya saat mulai berlakunya Peraturan Daerah tidak dapat ditentukan lebih awal daripada saat pengundangannya.
9. Jika ada alasan yang kuat untuk memberlakukan Peraturan Daerah lebih awal daripada saat pengundangannya (artinya, berlaku surut), perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 1. ketentuan baru yang berkaitan dengan masalah pidana, baik berat, sifat maupun klasifikasinya, tidak ikut diberlakusurutkan;
 2. rincian mengenai pengaruh ketentuan berlaku surut itu terhadap tindakan hukum, hubungan hukum dan akibat hukum tertentu yang sudah ada, perlu dimuat dalam ketentuan peralihan; dan
 3. awal dari saat mulai berlaku Peraturan Daerah sebaiknya ditetapkan tidak lebih dahulu dari saat rancangan Peraturan Daerah tersebut mulai diketahui oleh masyarakat, misalnya, saat rancangan Peraturan Daerah itu disampaikan ke DPRD.

10. Saat mulai berlaku Peraturan Daerah, pelaksanaannya tidak boleh ditetapkan lebih awal daripada saat mulai berlaku Peraturan Perundang-Undangan yang mendasarinya.

C.5. Ketentuan Penutup

1. Ketentuan penutup ditempatkan dalam bab terakhir. Jika tidak dilakukan pengelompokan bab, ketentuan penutup ditempatkan dalam pasal-pasal terakhir.
2. Pada umumnya ketentuan penutup memuat ketentuan mengenai :
 - a. penunjukan organ dan/atau perlengkapan yang melaksanakan Peraturan Daerah;
 - b. nama singkat;
 - c. status Peraturan Daerah yang sudah ada; dan
 - d. saat mulai berlaku Peraturan Daerah.
3. Ketentuan penutup dapat memuat peraturan pelaksanaan yang bersifat :
 - a. menjalankan (eksekutif), misalnya, penunjukan Pejabat tertentu yang diberi kewenangan untuk memberikan izin, mengangkat Pegawai dan lain-lain; dan
 - b. mengatur (legislatif), misalnya, memberikan kewenangan untuk membuat peraturan pelaksanaan.
4. Jika materi dalam Peraturan Daerah baru menyebabkan perlunya penggantian seluruh dan/atau sebagian materi Peraturan Daerah lama, di dalam Peraturan Daerah baru harus secara tegas diatur mengenai pencabutan seluruh dan/atau sebagian Peraturan Daerah lama.
5. Rumusan pencabutan diawali dengan frase "Pada saat Peraturan Daerah ini berlaku", kecuali untuk pencabutan yang dilakukan dengan Peraturan Daerah pencabutan tersendiri.
6. Demi kepastian hukum, pencabutan Peraturan Daerah hendaknya tidak dirumuskan secara umum tetapi menyebutkan dengan tegas Peraturan Daerah mana yang dicabut.
7. Untuk mencabut Peraturan Daerah yang telah diundangkan dan telah mulai berlaku, gunakan frase dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Contoh:

Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, Peraturan Daerah Nomor ... Tahun tentang (Lembaran Daerah KABUPATEN KEPULAUAN ARU Tahun Nomor ...) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

D. PENUTUP

1. Penutup merupakan bagian terakhir Peraturan Daerah dan memuat:
 - a. rumusan perintah pengundangan dan penempatan Peraturan Daerah dalam Lembaran Daerah;
 - b. penandatanganan pengesahan dan/atau penetapan Peraturan Daerah;
 - c. pengundangan Peraturan Daerah; dan
 - d. bagian penutup.

2. Rumusan perintah pengundangan dan penempatan Peraturan Daerah dalam Lembaran Daerah KABUPATEN KEPULAUAN ARU berbunyi sebagai berikut:

Contoh:

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Aru.

3. Penandatanganan pengesahan dan/atau penetapan Peraturan Daerah memuat:
 - a. tempat dan tanggal pengesahan dan/atau penetapan;
 - b. nama jabatan;
 - c. tanda tangan Pejabat; dan
 - d. nama lengkap Pejabat yang menandatangani, tanpa gelar dan pangkat.
4. Rumusan tempat dan tanggal pengesahan dan/atau penetapan diletakkan sebelah kanan.
5. Nama jabatan dan nama pejabat ditulis dengan huruf kapital. Pada akhir nama jabatan diberi tanda baca koma.

Contoh untuk penetapan:

Ditetapkan di Dobo
pada tanggal
BUPATI KEPULAUAN ARU,

tanda tangan

JOHAN GONGA

6. Pengundangan Peraturan Daerah memuat:
 - a. tempat dan tanggal pengundang;
 - b. nama dan jabatan yang berwenang mengundang;
 - c. tanda tangan; dan
 - d. nama pejabat lengkap yang berhak menandatangani, tanpa gelar dan pangkat.
7. Tempat tanggal Pengundangan Peraturan Daerah diletakkan di sebelah kiri (di bawah penandatanganan pengesahan dan/atau penetapan).
8. Nama jabatan dan nama pejabat ditulis dengan huruf kapital. Pada akhir nama jabatan diberi tanda baca koma.

Contoh:

Diundangkan di Dobo
pada tanggal
Plt.SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU,

tanda tangan

MOHAMAD DJUMPA

9. Pada akhir bagian penutup dicantumkan Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Aru beserta dan nomor dari Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Aru tersebut.
10. Penulisan frase Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Aru ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Contoh:

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU
TAHUN 2015 NOMOR

E. PENJELASAN

1. Setiap Peraturan Daerah dapat **diberi penjelasan**, jika diperlukan.
2. Naskah penjelasan disusun bersama-sama dengan penyusunan rancangan Peraturan Daerah.
3. Judul penjelasan sama dengan Peraturan Daerah yang bersangkutan.

Contoh :

PENJELASAN

ATAS

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN ARU

NOMOR ... TAHUN ...

TENTANG TEKNIK PENYUSUNAN PERATURAN DAERAH

4. Penjelasan Peraturan Daerah memuat penjelasan umum dan penjelasan pasal demi pasal.

Contoh :

I. UMUM

II. PASAL DEMI PASAL

5. Rincian penjelasan umum dan penjelasan pasal demi pasal diawali dengan angka Romawi dan ditulis seluruhnya dengan huruf Kapital.
6. Penjelasan umum uraian secara sistematis mengenai latar belakang pemikiran, maksud dan tujuan penyusunan Peraturan Daerah yang telah tercantum secara singkat dalam butir konsiderans serta asas-asas, tujuan, atau pokok-pokok yang terkandung dalam batang tubuh Peraturan Daerah.
7. Dalam penyusunan penjelasan pasal demi pasal harus diperhatikan agar rumusannya :
 - a. tidak bertentangan dengan materi pokok yang diatur dalam batang tubuh;
 - b. tidak memperluas atau menambah norma yang ada dalam batang tubuh;
 - c. tidak melakukan pengulangan atas materi pokok yang diatur dalam batang tubuh; dan
 - d. tidak mengulangi uraian kata, istilah dan/atau pengertian yang telah dimuat di dalam ketentuan umum.

F. LAMPIRAN (jika diperlukan)

Dalam hal Peraturan Daerah memerlukan lampiran, hal tersebut harus dinyatakan dalam batang tubuh dan pernyataan bahwa lampiran tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah yang bersangkutan. Pada akhir lampiran harus dicantumkan nama dan tanda tangan pejabat yang mengesahkan/menetapkan Peraturan Daerah yang bersangkutan.

BUPATI KEPULAUAN ARU,

ttt

JOHANGONGA